

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu bagian dari Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Bagian ini menjadi acuan bagi unsur-unsur negara dalam melakukan kebijakan. Sejak tahun 1945 hingga sekarang, Indonesia terus berakselerasi dalam upaya mencapai hal tersebut dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Perkembangan zaman dan dampak globalisasi terus berlangsung dan mendorong umat manusia harus beradaptasi terhadap hal tersebut. Setiap individu dituntut untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan.

Salah satu hal dasar yang sangat penting untuk dikuasai untuk melakukan proses belajar adalah literasi. Literasi adalah hak asasi manusia yang penting untuk perkembangan sosial, memberikan keterampilan, memberdayakan kita untuk mengubah hidup kita, meningkatkan standar kesehatan dan kemampuan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi (Begum, 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi memiliki hubungan positif dengan prestasi murid (Amri & Rochmah, 2021, Nuryanti, 2019, Ramopoly & Zainuddin, 2020). Landasan prestasi akademik dan landasan untuk sukses di seluruh kurikulum adalah belajar membaca dan menulis dengan mahir (Wilson & Trainin, 2007).

Dalam buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah yang diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2019 disebutkan bahwa literasi berasal dari bahasa latin yaitu kata *litteratus* yang bermakna kemampuan membaca dan menulis yang kemudian berkembang menjadi kemampuan menguasai pengetahuan di bidang tertentu. Literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, mencipta, berkomunikasi, dan menghitung, menggunakan bahan cetak dan tertulis yang terkait dengan berbagai konteks. Literasi melibatkan rangkaian pembelajaran yang memungkinkan individu untuk mencapai tujuan mereka, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka, dan untuk berpartisipasi penuh dalam komunitas mereka dan masyarakat yang lebih luas (Montoya, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka disimpulkan literasi adalah kemampuan analitik yang didapat melalui pengalaman praktik langsung untuk

membaca, menulis dan memahami sebuah informasi berupa teks, tanda-tanda ataupun komunikasi verbal yang dapat dipergunakan untuk pengembangan diri melalui perolehan ilmu pengetahuan dan interaksi sosial.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia merupakan salah satu bagian organisasi pemerintahan di Indonesia yang mengemban tugas langsung terkait peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada di Indonesia melalui proses pendidikan. Pemerintah menargetkan *baseline* budaya literasi Indonesia mencapai 71.04% pada 2024 sementara Indonesia berada pada 55.03% berdasarkan *baseline* tahun 2019 (Kompas, Mei 2021). Berdasarkan hasil Rapor Profil Pendidikan 2021, rata-rata output atau capaian hasil belajar di bidang kemampuan literasi Sekolah Dasar seluruh Indonesia masih berada di bawah kompetensi minimum. Profil Pendidikan ini juga didukung oleh hasil tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2018 yang menempatkan Indonesia pada posisi ke 69 dari 79 dengan nilai di bawah standar (Pusat Penelitian Kebijakan, 2021). Tes lainnya yang menjelaskan posisi literasi Indonesia adalah Tes PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*), hasil tes 2011 menunjukkan Indonesia berada pada level 41 dari 45 peserta PIRLS dengan skor 405 (Thompson, 2013).

Melihat kondisi yang tidak ideal ini, pemerintah menempatkan peningkatan literasi sebagai salah satu arah kebijakan dalam Renstra Kemendikbud. Dari 3 (tiga) periode Renstra Kemendikbud terakhir yaitu tahun 2010-2014, 2015-2019, dan 2020-2024 literasi selalu menjadi agenda pembangunan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan melalui berbagai program. Meskipun masih diikuti dengan hasil tes yang kurang memuaskan. Salah satu program peningkatan kualitas literasi yang masih berjalan hingga saat ini adalah Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN adalah gerakan yang digiatkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak 2016 sebagai wujud pembangunan pendidikan. Gerakan Literasi Nasional terdiri dari 3 program yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat. Penelitian ini spesifik akan mengevaluasi program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (GLS SD) tingkat kelas tinggi.

Topik GLS memegang peranan yang sangat penting terhadap membangun budaya literasi untuk mendorong kemampuan literasi murid. Masalah literasi sudah menjadi masalah Indonesia sejak lama yang salah satunya disebabkan oleh

rendahnya budaya baca di rumah maupun di sekolah. Ketidakmampuan orang tua untuk menjadi guru di rumah membuat peran orang tua atau masyarakat sebagai pendukung literasi di Indonesia sulit untuk diharapkan. Berdasarkan hasil survey terhadap sikap orang tua menghadapi belajar dari rumah yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa sebanyak 23% orang tua acuh tak acuh dan 36% bersikap negatif karena merasa terbebani. Hanya 41% yang bersikap positif dan didominasi oleh tanggapan negatif sehingga proses pembelajaran di Indonesia lebih mengandalkan pada peranan sekolah (Pratama & Firmansyah, 2021). GLS merupakan suatu gerakan yang didukung oleh berbagai elemen secara kolaboratif dengan tujuan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang seluruh warganya memiliki kemampuan literasi sepanjang hidup dalam hal baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewargaan.

Tingkat Sekolah Dasar (SD) dipilih karena intervensi pada kemampuan literasi di SD penting untuk meningkatkan kemampuan membaca awal, yang merupakan dasar penting untuk kemampuan literasi yang lebih tinggi di kemudian hari. Torgesen (2004) merangkum beberapa penelitian yang membahas tentang bahaya anak terlambat membaca seperti keterlambatan perkembangan keterampilan membaca mempengaruhi pertumbuhan kosa kata (Cunningham & Stanovich, 1998), mengubah sikap dan motivasi anak untuk membaca (Oka & Paris, 1986), dan menyebabkan hilangnya kesempatan untuk mengembangkan strategi pemahaman (Brown, Palincsar, & Purcell, 1986). Jika anak-anak sangat tertinggal dalam pertumbuhan keterampilan membaca awal yang kritis, mereka memiliki lebih sedikit kesempatan untuk berlatih membaca. Bukti terbaru (Torgesen, Rashotte, & Alexander, 2001) menunjukkan bahwa kesempatan latihan yang hilang ini membuat sangat sulit bagi anak-anak yang tetap menjadi pembaca yang buruk selama tiga tahun pertama sekolah dasar untuk memperoleh tingkat kefasihan membaca rata-rata.

Berdasarkan buku panduan yang diterbitkan oleh Kemdikbud, GLS di Sekolah Dasar terdiri dari 3 tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa GLS memberikan pengaruh positif terhadap minat baca dan prestasi murid (Rianda dkk, 2019; Prasetya dkk, 2022; Safitri dkk, 2019; Wibayanti dkk, 2020).

Berdasarkan observasi awal di salah satu sekolah yang menerapkan GLS yaitu SD 121/IX Muaro Jambi, beralamat di Jalan Lintas Talang Belido Rt. 26, Mekar Jaya, Kec. Sungai Gelam, Kab. Muaro Jambi Provinsi Jambi. Ditemukan bawah sekolah yang terakreditasi B tersebut terdiri dari 18 rombongan belajar dengan murid sebanyak 489 murid yang diakomodir dengan 27 orang guru dan 13 ruang kelas. Sekolah mulai menerapkan gerakan ini secara aktif sejak tahun 2021 dengan harapan meningkatkan minat baca siswa untuk meningkatkan nilai literasi. Namun, berdasarkan rapor pendidikan, sekolah ini justru mengalami penurunan nilai dibagian literasi. Tahun 2021 sekolah mendapat nilai 2,03 namun tahun 2022 turun menjadi 1,82. Dari 5 indikator kemampuan literasi yang terdapat dalam rapor pendidikan, semuanya mengalami penurunan. Penurunan paling tajam terdapat pada indikator kompetensi mengevaluasi dan merefleksikan isi text, kompetensi menginterpretasi dan memahami isi text, dan kompetensi membaca text informasi.

Meskipun berbagai upaya dan program telah dilakukan untuk meningkatkan literasi di tingkat nasional, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Penelitian oleh Pahriati (2020) tentang "Evaluasi Program Hafalan Al-Qur'an di Lembaga B-Qur'an di Sragen Menggunakan Model CIPP" menunjukkan bahwa beberapa kendala, seperti pengajar yang belum memenuhi kualifikasi dan jam pelajaran yang kurang, dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Begitu juga dengan penelitian oleh Lusiana (2019) tentang "Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Perspektif Teori CIPP di SMAN 2 Bantul" yang membahas faktor penghambat berkembangnya program GLS di sekolah tersebut.

Berdasarkan observasi awal juga ditemukan bahwa pelaksanaan GLS di sekolah ini belum maksimal disebabkan oleh beberapa tantangan. Belum semua guru melaksanakan kegiatan membaca 15 menit, sumber anggaran hanya mengandalkan dana BOS, sedikitnya panggung literasi di sekolah dst. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara kegiatan yang dilakukan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini menggunakan metode evaluasi terhadap GLS yang dilakukan di SDN 121/IX Jerambah Bolong Muaro Jambi dengan mengkaji program melalui empat aspek penting dalam evaluasi, yaitu konteks, input, proses, dan produk (CIPP). Walaupun penelitian evaluasi metode

CIPP telah dilakukan di lokasi lain, perbedaan dalam lokasi, fasilitas, budaya, pelaksanaan program, dan tantangan yang dihadapi oleh sekolah membentuk kasus unik yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan tentang pelaksanaan GLS di SD, mengidentifikasi kendala, dan memberikan rekomendasi yang diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian ini merupakan langkah dalam menyelesaikan tesis yang berkaitan dengan program studi manajemen pendidikan karena dalam manajemen, Menurut Henri Fayol dalam McNamara (2009), kontrol yang mencakup evaluasi menjadi salah satu poin utama dalam manajemen. Setiap aspek yang dikelola memerlukan evaluasi untuk memahami kinerja dan efektivitasnya. Ini mencerminkan hakikat dari prinsip-prinsip manajemen, di mana evaluasi menjadi kunci untuk pengambilan keputusan berbasis data.

1.2 Batasan Masalah

Berikut adalah batasan masalah penelitian ini:

1. Tempat dan waktu: Penelitian ini fokus pada satu sekolah yaitu SDN 121/IX Jerambah Bolong Muaro Jambi. Hasil rapor pendidikan yang digunakan adalah rapor pendidikan tahunan periode 2021 dan 2022.
2. Sasaran populasi: Tingkat peserta didik yang akan diteliti adalah peserta didik kelas tinggi (4,5,6) karena program GLS di sekolah ini hanya diterapkan di kelas tinggi.
3. Topik: Gerakan Literasi Tingkat SD terbatas pada literasi baca tulis
4. Tidak Memasukkan Faktor Eksternal: Penelitian ini tidak akan memasukkan faktor-faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan, seperti kondisi sosial ekonomi keluarga murid, kondisi kesehatan, atau faktor-faktor pribadi yang dapat mempengaruhi penilaian.
5. Solusi dan rekomendasi: Penelitian ini akan memberikan rekomendasi untuk memperbaiki program literasi di sekolah tersebut berdasarkan temuan evaluasi, tetapi tidak akan memasukkan implementasi rekomendasi sebagai bagian dari penelitian ini.

6. Evaluasi Produk: pada bagian evaluasi produk, yang dilihat adalah hasil karya atau perubahan sikap peserta didik selama bersekolah di SD tersebut.

1.3 Perumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan:

1. Apa konteks pelaksanaan program GLS di SDN 121/IX Jerambah Bolong Muaro Jambi?
2. Bagaimana input pelaksanaan program GLS di SDN 121/IX Jerambah Bolong Muaro Jambi?
3. Bagaimana proses implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berlangsung di SDN 121/IX, dan apakah terdapat hambatan atau tantangan selama proses ini?
4. Apa produk yang telah dicapai oleh Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 121/IX, serta apakah sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan?
5. Bagaimana kondisi pelaksanaan GLS di SDN 121/IX Jerambah Bolong Muaro Jambi bila dibandingkan dengan indikator dari panduan pemerintah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mendeskripsikan konteks pelaksanaan program GLS di SDN 121/IX Jerambah Bolong Muaro Jambi.
2. Untuk mendeskripsikan input pelaksanaan program GLS di SDN 121/IX Jerambah Bolong Muaro Jambi.
3. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan program GLS di SDN 121/IX Jerambah Bolong Muaro Jambi.
4. Untuk mendeskripsikan produk pelaksanaan program GLS di SDN 121/IX Jerambah Bolong Muaro Jambi.

5. Untuk mendeskripsikan kesesuaian antara pelaksanaan dengan panduan gerakan literasi yang ditetapkan oleh pemerintah agar diketahui rekomendasi tindakan yang diperlukan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat-manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Gerakan Literasi Sekolah di tingkat Sekolah Dasar, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang Gerakan Literasi Sekolah di tingkat Sekolah Dasar.

b. Bagi Lembaga

- a) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi hasil evaluasi Gerakan Literasi yang dilaksanakan
- b) Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi kepala sekolah maupun guru untuk merencanakan Gerakan Literasi Sekolah yang semakin baik dan inovatif